

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Ketertarikan terhadap suatu objek, jika diamati secara berulang-ulang dan lama ternyata dapat merangsang untuk berpikir dan menafsirkan suatu gagasan. Dengan meminjau-minjau lewat renungan, angan dan imajinasi, maka objek bisa berubah kedalam persepsi baru. Fakta dan realitas objek tidak lagi dalam posisi steril, netral dan bebas nilai, melainkan telah menemukan pemaknaan dan nilai baru. Sebuah tafsir yang sesuai dengan imajinasi dan keinginan untuk mewujudkan nilai baru tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk ekspresi bahasa dan seni yang disampaikan kepada orang lain.

Objek segitiga bagi pemahaman sebahagian orang adalah tentang perhitungan akurasi bentuk, bentuk desain, atau bahkan implementasi bentuk dalam kehidupan sehari-hari tanpa ada maksud dan tujuan lain. Namun bagi sebagian orang, bentuk objek segitiga tidak hanya akurasi bentuk dan perhitungan matematis tetapi juga sarat dengan nilai makna simbol dan filosofis. Sebut saja realitas kehidupan masyarakat di daerah Batak Toba yang gemar bersimbolis. Simbolis itu tampak pada bentuk arsitektur atap rumah adatnya yang berbentuk segitiga sama kaki dan menjulang tinggi ke atas.

Atap rumah adat Batak yang mengambil bentuk segitiga ternyata bukan dibuat hanya sebagai fungsi visual, tetapi mengandung ketelitian makna yaitu simbolisasi nilai keyakinan yang termanifestasikan dalam gaya arsitektur. Puncak segitiga dalam atap rumah adat menunjukkan bahwa Tuhan ada di atas segalanya,

sedangkan dua sudut yang berada di bawah menunjukkan hubungan manusia dengan sesama. Demikian juga dengan gaya arsitektur rumah adat Bali yang mengambil bentuk segitiga. Gaya arsitektur ini merupakan manifestasi simbol ‘*Tri Hita Karana*’ yaitu konsep yang melandasi terbentuknya *bhuana agung* dan *bhuana alit*. Adapun konsep tersebut terdiri dari tiga unsur yaitu *atma*, *prana*, dan *angga*¹.

Kemudian, segitiga juga bukan hanya tentang nilai simbol dan nilai filosofis, tetapi juga melingkupi tentang hal metafisis dan bermatra transenden. Nilai pemahamannya terletak pada substansi dan ide yang disajikan. Misalnya, segitiga bagi umat Kristen merupakan simbol ‘trinitas’ yang menggambarkan ke-Esaan Allah dalam tiga pribadi melalui simbol segitiga sama sisi. Bagi umat Kristen segitiga tidak hanya sebagai objek visual tetapi juga menyangkut hal yang bermatra transenden dan metafisis.

Lebih lanjut lagi segitiga bagi dunia arsitek adalah simbol kestabilan. Semua struktur bangunan bisa berdiri dengan stabil apabila resultant gaya-gaya yang bekerja pada struktur bangunan membentuk polygon segitiga. Bila sebuah struktur dibangun dengan konfigurasi bukan segitiga, maka sambungan-sambungannya diperkuat dengan penyangga berbentuk segitiga, misalnya sekur pada pertemuan tiang dan balok pada rumah tradisional. Semua kuda-kuda atap miring (bukan atap datar) pada dasarnya adalah pengembangan dari bentuk segitiga untuk mendapatkan kekuatan atap.

¹ Parwata, I.W. (2011). Rumah Tinggal Tradisional Bali dari Aspek Budaya dan Antropometri. Jurnal Mudra Vo. 26 No. 01

Sementara bagi penulis, segitiga merupakan bentuk bidang yang unik diantara bentuk bidang lain, keunikan tersebut hanya terdapat pada bentuknya yang sangat ideal dan tidak bisa disederhanakan kedalam bentuk lain. Berbeda dengan objek bidang lain, ketika dilipat mengikuti simetrinya pasti akan membentuk bentuk bidang lain, namun hal ini tidak berlaku pada objek segitiga sama sisi. Hal ini yang menarik perhatian penulis dan memunculkan fantasi-fantasi imajiner tentang nilai lain dari segitiga.

Benar apa yang diungkapkan Epiktetos, "...yang mengganggu dan menggelisahkan bukanlah benda-benda, melainkan opini-opini dan angan-angan tentang benda-benda itu²...", yang mengganggu adalah emosi-emosi imajiner, kerinduan, kecemasan, ilusi dan disilusi, fantasi dan impian. Fantasi-fantasi tentang segitiga menggiring penulis pada wilayah pemahaman konsep transformasi geometri, dimana konsep transformasi geometri memiliki keterkaitan dengan kondisi ideal segitiga sama sisi. Transformasi geometri merupakan konsep matematis yang berbicara tentang perubahan tata letak, bukan perubahan bentuk. Hal ini berlaku dengan kondisi ideal segitiga, dimana transformasi geometri tidak bisa mengubah bentuk ideal segitiga menjadi bentuk lain.

Tahap penjelajahan fantasi pada wilayah transformasi geometri menjadi dorongan mental yang kuat untuk menuangkannya dalam bentuk ide atau gagasan karya dalam bentuk artistik baru. Gagasan penulis adalah menjadikan transformasi geometri menjadi konsep untuk merancang komposisi musik. Melalui gagasan ini

² Cassirer, Ernst, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*, Terj. Alois A. Nugroho (Jakarta: PT Gramedia, 1987)

penulis ingin menunjukkan bahwa kondisi ideal segitiga yang terjadi pada transformasi geometri juga bisa berlaku dalam karya komposisi musik.

Gagasan/ide ini juga didukung situasi perkembangan teknik komposisi abad 20 yang mulai menyentuh ranah matematika. Sebut saja Arnold Schoenberg dan Ianis Xenakis komposer yang menggunakan matematika membuat komposisi musik. Kemudian gagasan/ide ini juga didukung adanya peluang untuk mengeksplorasi perangkat matematika sebagai konsep rancang komposisi musik. Melihat peluang tersebut maka penelitian penciptaan ini hadir, yaitu mengisi ruang kemungkinan tersebut.

B. Rumusan Penciptaan

Kondisi ideal segitiga dalam konsep transformasi geometri melalui wilayah penjelajahan imajinasi menjadi sumber ide dan gagasan dalam merancang komposisi musik. Rumusan ide penciptaan adalah meneliti kemungkinan konsep transformasi geometri digunakan untuk merancang komposisi musik.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan penciptaan di atas maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Model konsep apa dari transformasi geometri yang bisa digunakan merancang komposisi musik?
2. Bagaimana mengaplikasikan konsep transformasi geometri tersebut dalam komposisi musik?

D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan

Adapun tujuan ide penciptaan ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep transformasi geometri yang bisa digunakan merancang komposisi musik.
2. Untuk mengetahui bagaimana menerapkan konsep transformasi dalam merancang komposisi musik.

2. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari ide penciptaan ini adalah:

1. Sebagai sumbangsih akademik menggunakan pengalaman atau fenomena tertentu sebagai ide penciptaan seni musik.
2. Sebagai pengetahuan baru bagi komposer dalam mencari kemungkinan baru dalam membuat komposisi melalui relasi matematika dengan musik.

